

**PEMEROLEHAN PRAGMATIK PADA ANAK USIA 3 TAHUN**  
(Studi Pada Assyifa Ibrahim Warga Kendari Barat)

Oleh: *Laode Abdul Wahab*  
Dosen Psikolinguistik STAIN Kendari

**Abstract**

*Research on the pragmatic acquisition in children aged three years interesting. This research has been conducted the resource persons of Assyifa Ibrahim called Syifa a daughter age of three years lived in the village of West Kendari on 27 May 2013 with techniques of record, see, and note. Resource persons daily using Indonesian language to interact with family and friends of the game. Result of the seeing, recording and transcript of the recording used dialogue data. Data are available shows that in every context of dialogue there is a violation of the maxims with a certain frequency. Most informants answer is straightforward and very informative or already adhere to the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevant, and maxim of manner. Maxim violation was caused inadequacy of knowledge sources.*

**Keywords:** *Pragmatic Acquisition, Children Three Years, Syifa, West Kendari*

**Abstrak**

*Penelitian mengenai pemerolehan pragmatik pada anak usia tiga tahun menarik. Penelitian ini telah dilakukan pada nara sumber Assyifa Ibrahim dipanggil Syifa seorang anak perempuan usia tiga tahun tinggal di Kendari Barat pada tanggal 27 Mei 2013 dengan teknik rekam, simak, dan catat. Nara sumber sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman sepermainannya. Hasil penyimak, pencatatan dan transkrip perekaman dijadikan data dialog. Data yang tersedia menunjukkan bahwa pada setiap konteks dialog terdapat pelanggaran terhadap maksim-maksim dengan frekuensi tertentu. Sebagian jawaban nara sumber bersifat lugas dan sangat informatif atau sudah mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim lebih disebabkan tidak memadainya pengetahuan nara sumber.*

**Kata Kunci:** *Pemerolehan Pragmatik, Anak 3 Tahun, Syifa, Kendari Barat*

## A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses penguasaan bahasa oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Hal ini berbeda dari pembelajaran bahasa (*language learning*) yang mengacu pada proses pembelajaran secara formal seperti pembelajaran di dalam kelas.<sup>1</sup> Pembelajaran bahasa juga berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertama.<sup>2</sup> Sebenarnya proses pemerolehan bahasa meliputi dua sub proses yaitu: proses *kompetensi* dan proses *performansi*. Proses kompetensi mengacu pada proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses ini terdiri dari dua proses: (1) proses pemahaman, yaitu kemampuan atau kepandaian mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar dan (2) proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat, yaitu kemampuan mengeluarkan atau memproduksi kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini, apabila telah dikuasai, akan menjadi kemampuan *linguistik* anak. Kemampuan memproduksi kalimat-kalimat baru dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan* atau *pelaksanaan bahasa* atau dengan kata lain *performansi*.

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak merupakan hal yang cukup menakjubkan kendati sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para peneliti bahasa untuk menerangkan proses pemerolehan dan penguasaan bahasa pada anak. Memang disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik telah dikuasai oleh individu anak walaupun tanpa pengajaran formal.

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah, kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu buatnya. Usia 3 minggu bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara dan gelitikan ini disebut senyum sosial.

Usia 12 minggu mulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan. Usia 2 bulan bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya. Usia 5 bulan bayi mulai meniru gerak-gerik orang, mempelajari bentuk ekspresi wajah. Pada usia 6 bulan bayi mulai tertarik dengan benda-benda sehingga komunikasi menjadi komunikasi ibu, bayi dan benda-benda. Usia 7-12 bulan anak menunjuk

---

<sup>1</sup> Soenjono Dardjowijoyo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia: Edisi Kedua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), p. 225.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), p. 167.

sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerik ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten.

Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerik lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata. Usia 2 tahun anak kemudian memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat 2 kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat.

Berdasarkan hal tersebut, perlu ditelusuri pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun. Masalahnya difokuskan pada pemerolehan pragmatik. Sub fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui pengaruh faktor pragmatik, terutama prinsip kerja sama-Maksim Grice terhadap anak dalam berinteraksi khususnya pada saat menjawab pertanyaan dan maksim yang biasanya dilanggar serta faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhinya. Masalah yang dianalisis adalah jawaban-jawaban dari dialog yang melanggar maksim (*maxim*) Grice yaitu maksim kuantitas/keinformatifan (*maxim of quantity*), maksim kualitas/kebenaran (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevant*), dan maksim kejelasan (*maxim of manner*), serta sejauh mana anak sudah memahami penggunaan bahasa tubuh sebagai pengganti kalimat jawabannya.

## B. Acuan Teoretik

### 1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa seorang anak sangat berkaitan dengan keuniversalan bahasa yang berarti bahwa ada elemen-elemen bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat universal, baik universal absolut, statistik, maupun implikasional. Jenis komponen yang terlibat mempengaruhi sifat keuniversalannya. Pada komponen fonologi sifat keabsolutannya sangat besar, misalnya suatu bunyi tidak mungkin dikuasai sebelum bunyi yang lain. Sementara untuk komponen-komponen lain seperti sintaktik dan semantik tingkat keuniversalannya juga bertingkat.<sup>3</sup>

Ada tiga (3) hipotesis yang dikembangkan oleh para ahli bahasa mengenai proses pemerolehan bahasa, yaitu: a. Hipotesis Nurani. Menurut Lenneberg dan Chomsky dalam Chaer, hipotesis nurani adalah hasil dari observasi para ahli bahasa mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak.<sup>4</sup> Hasil dari pengamatan para ahli ini menghasilkan kesimpulan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi alat yang memungkinkannya dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Karena sulit untuk dibuktikan maka pandangan ini disebut hipotesis

---

<sup>3</sup> Soenjono Dardjowijoyo, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), p. 21.

<sup>4</sup> Chaer, *op.cit.*, p. 168.

nurani (*innate*). Sementara Chomsky mengatakan bahwa alat tersebut disebut sebagai *language acquisition device* (LAD), yang memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Fokus bagi penelitian LAD adalah masukan linguistik saja jadi faktor-faktor diluar linguistik seperti perasaan, penafsiran tidak dianggap penting. b. Hipotesis Tabularasa. Tabularasa artinya “kertas putih/kertas kosong,” yang belum berisi tulisan apapun. Hipotesis ini menyatakan bahwa otak bayi yang baru lahir bagaikan kertas kosong yang nantinya akan diisi dengan pengalaman-pengalaman yang didapatnya. Hipotesis ini pertama kali dikemukakan oleh John Locke, tokoh empirisme, yang kemudian dikembangkan oleh John Watson seorang tokoh aliran behaviorisme dalam psikologi. Menurut hipotesis tabularasa, semua pengetahuan bahasa manusia yang nampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu. Behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistik hanya terdiri dari rangkaian hubungan yang dibentuk dari Stimulus dan Respon (S-R). Banyak pakar yang mendukung hipotesis ini seperti Jenkins dengan teori mediasi atau penengah yang disebut rantai respons (*response chaining*), kemudian Skinner memperkenalkan sekumpulan kategori respon bahasa yaitu: *mands*, *tacts*, *echoics*, *textuals*, dan *intra verbal operant*, sedang Bloomfield terkenal dengan ilustrasi Jack dan Jill dalam hipotesa *stimulus-respond* (S-R). Namun kelemahan hipotesa ini adalah bahwa analisisnya tidak dapat menjelaskan kompetensi linguistik anak yang sudah disimpan dalam otaknya bisa dipakai untuk memproduksi dan memahami kalimat baru yang belum pernah didengarnya.<sup>5</sup> c. Hipotesis Kesemestaan Kognitif. Konsep ini diperkenalkan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor yang diperoleh anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang disekitarnya. Pada dasarnya ada tiga tahapan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak: (1) proses pengembangan pola-pola aksi pada anak usia 0-1,5 tahun untuk bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pola-pola ini kemudian menjadi struktur-struktur akal (mental) untuk membangun suatu dunia benda-benda yang kekal (kekelalan benda). Maksudnya adalah anak sudah mampu memahami eksistensi benda meskipun dia tidak dapat melihatnya; (2) Pada usia 2-7 tahun anak memasuki tahap representasi kecerdasan dimana mereka mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, dan lain sebagainya; (3) Tahap pembentukan struktur-struktur

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, pp. 172-178.

linguistik berdasarkan kognitif umum yang telah terbentuk. Menurut Piaget, anak akan mengembangkan proses-proses kognitif lebih dahulu baru masuk pengembangan lambang-lambang linguistik. Jadi pemerolehan bahasa tergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif.<sup>6</sup>

## 2. Pemerolehan Pragmatik

Jika komponen fonologi, sintaktik, dan semantik mengacu pada penguasaan bahasa, maka komponen pragmatik lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa. Dalam melakukan ujaran yang pantas dibutuhkan kepatuhan tidak hanya pada aturan gramatikal tapi juga kepatuhan pragmatik. Anak juga harus bisa menguasai tindak ujaran ilokusione secara apik, yaitu bagaimana menyatakan sesuatu, menanyakan sesuatu, meminta sesuatu.<sup>7</sup>

## 3. Implikatur Percakapan

Dalam suatu percakapan, seorang penutur pasti mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu. Maksud yang terkandung dalam ujaran itu yang disebut implikatur.<sup>8</sup> Fungsi dari implikatur adalah memberikan contoh yang eksplisit tentang bagaimana cara mengkomunikasikan informasi tanpa diujarkan.<sup>9</sup> Gagasan utama tentang Implikatur sebenarnya disampaikan pertama kali oleh Grice pada suatu perkuliahan di Harvard, namun gagasan ini belum lengkap.<sup>10</sup> Teori makna Grice ditafsirkan sebagai teori komunikasi yang berisi bagaimana komunikasi dapat tercapai tanpa melalui cara-cara yang konvensional dalam mengutarakan pesan. Teori Grice yang kedua, yang merupakan pengembangan konsep implikatur, pada dasarnya adalah sebuah teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa. Grice menyatakan bahwa ada sekumpulan asumsi-asumsi lain yang menyimpang yang menjadi pedoman dalam melakukan percakapan. Dari hal inilah maka timbul pertimbangan-pertimbangan dasar yang akhirnya diformulasikan sebagai pedoman penggunaan bahasa yang efektif dan efisien dalam percakapan agar tujuannya dapat tercapai. Grice menyebut pedoman-pedoman ini sebagai 4 (empat) maksim percakapan atau *maxims of conversation* atau prinsip-prinsip yang mendasari kerja sama yang efisien dalam menggunakan bahasa, yang akhirnya disebut sebagai prinsip kerja sama.<sup>11</sup> Grice mengatakan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, pp. 178-180.

<sup>7</sup> Dardjowijoyo, *op.cit.*, p. 43.

<sup>8</sup> Hushartanti, *et.al.* (penyunting), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 106.

<sup>9</sup> Stephen C. Levinson, *Pragmatics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), p. 97.

<sup>10</sup> *Ibid.*, p. 100.

<sup>11</sup> *Ibid.*, p. 101.

bahwa dalam prinsip kerja sama, seorang penutur harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi.<sup>12</sup>

#### 4. Jenis-jenis Maksim

Menurut Grice percakapan yang terjadi dalam masyarakat dilandasi oleh suatu prinsip dasar yaitu prinsip kerja sama/*cooperative principle*.<sup>13</sup> Grice juga mengatakan bahwa dalam percakapan penutur akan mengharapkan bahwa mitra tuturnya akan melaksanakan “kontribusi percakapan seperti yang diharapkan” saat ujaran muncul, sesuai dengan tujuan dari pertukaran pembicaraan. Kerja sama yang terjalin dalam komunikasi ini terwujud dalam empat maksim yaitu: (1) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) mencakup: memberi informasi sesuai-seinformatif mungkin seperti yang diminta agar tujuan percakapan tercapai, dan jangan memberi informasi lebih banyak dari yang dibutuhkan; (2) Maksim kualitas/kebenaran (*maxim of quality*), hanya mengatakan apa yang menurut kita benar atau cukup bukti kebenarannya; khususnya: Jangan mengatakan apa yang memang salah, dan jangan mengatakan sesuatu tanpa bukti yang cukup; (3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*), memberi informasi yang relevan, yang berarti setiap peserta percakapan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan; (4) Maksim cara/kejelasan (*maxim of manner*), memberi informasi yang jelas, khususnya: menghindari ketidakjelasan, menghindari ketaksaan (ambiguity), mengungkapkan informasi secara singkat, dan mengungkapkan secara beraturan.<sup>14</sup> Terkait maksim cara, setiap peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan. Dalam maksim ini, seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya.<sup>15</sup> Singkatnya, maksim-maksim ini menjelaskan secara detail apa yang harus dilakukan peserta tutur untuk dapat berkomunikasi secara paling efisien, rasional, kerja sama, yaitu mereka harus berbicara dengan tulus, secara relevan, jelas, sambil juga memberikan informasi yang memadai.<sup>16</sup>

#### 5. Pelanggaran Terhadap Maksim Percakapan

---

<sup>12</sup> Hushartanti, *loc.cit.*

<sup>13</sup> George Yule, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 1996), p. 6.

<sup>14</sup> Asim Gunarwan, *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara* (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2007), p. 11.

<sup>15</sup> Hushartanti, *op.cit.*, p. 108.

<sup>16</sup> Levinson, *op.cit.*, p. 102.

Pelanggaran terhadap maksim percakapan akan menimbulkan kesan janggal dan tidak alamiah. Hal ini nampak apabila informasi yang diberikan terasa berlebihan (pelanggaran maksim kuantitas), tidak benar (pelanggaran maksim kualitas), tidak relevan (pelanggaran maksim relevansi), dan lain-lain. Kejanggalan ini biasanya dimanfaatkan dalam humor.<sup>17</sup> Namun pada kenyataannya, dalam komunikasi kadang orang tidak mematuhi prinsip-prinsip tersebut. Hal ini, seperti diungkap oleh Gunarwan,<sup>18</sup> didasarkan atas beberapa alasan, misalnya untuk memberikan informasi secara tersirat (*implicature*) dan menjaga muka lawan bicara (*politeness*). Namun, apakah hal ini juga berlaku pada anak yang masih dalam tahapan pemerolehan bahasa? Bila terjadi pelanggaran apakah juga disebabkan oleh faktor yang sama dengan kasus pada orang dewasa? Hal ini yang akan dijawab dalam analisis dan simpulan penelitian ini.

### C. Metodologi Penelitian

Nara sumber dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan, bernama Assyifa Ibrahim dipanggil Syifa. Syifa berusia 3 tahun tinggal di Jl. Titang No. 17 Kompleks Pasar Sentral Kota Lama Kendari Barat Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Sehari-harinya dia menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman sepermainannya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, dan catat.<sup>19</sup> Data yang direkam, disimak, dan dicatat adalah tuturan atau percakapan dalam dialog antara penulis dengan nara sumber. Penyimakan dan pencatatan menggunakan kertas dan pena, sedangkan penyimakan dan perekaman menggunakan handphone Blackberry Curve 9300. Penyimakan, pencatatan, dan perekaman dilakukan pada tanggal 27 Mei 2013. Selanjutnya rekaman tersebut disimak dan dicatat ulang dan dicocokkan dengan catatan penulis. Hasil penyimakan, pencatatan dan perekaman dijadikan transkrip sebagai data dialog 1-4.

### D. Temuan Penelitian dan Analisis Maksim

Data yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk cuplikan dialog. Selanjutnya cuplikan dialog tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis maksim yang dikemukakan Grace yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Data yang dianalisis adalah ungkapan-ungkapan sederhana yang dikemukakan

---

<sup>17</sup> Hushartanti, *op.cit.*, p. 109.

<sup>18</sup> Gunarwan, *op.cit.*, pp. 12-14.

<sup>19</sup> Mahsun M.S., *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), pp. 92-94.

oleh nara sumber yang merupakan jawaban atas pertanyaan penulis. Analisis ini difokuskan pada jawaban nara sumber yang melanggar salah satu atau sebagian dari ke empat maksim percakapan Grace tersebut.

### **Cuplikan Dialog 1**

Penulis : Nama lengkap Syifa, siapa?

Syifa : **Syifa cantik**

Penulis : Berapa umur Syifa?

Syifa : Tiga tahun

Penulis : Syifa mau sekolah di mana?

Syifa : TK 05

Penulis : Di mana itu TK 05?

Syifa : **Jauh**

Apabila diperhatikan jawaban Syifa "**Syifa cantik**" setelah mendengar pertanyaan "**nama lengkap Syifa, siapa?**" terdapat pelanggaran maksim kualitas/kebenaran, karena nama lengkap Syifa adalah Assyifa Ibrahim. Jawaban Syifa "**jauh**" setelah mendengar pertanyaan "**di mana itu TK 05?**" terdapat pelanggaran maksim kuantitas/keinformatifan karena jawabannya tidak informatif dengan kata lain masih menimbulkan pertanyaan lanjutan, dan juga melanggar maksim relevansi karena jawabannya tidak relevan dengan pertanyaannya.

### **Cuplikan Dialog 2**

Penulis : Syifa suka warna apa?

Syifa : **Warna apa?**

Penulis : Iya, warna apa?

Syifa : **Warna itu mungkin...**(sambil menunjuk lubang hidungnya)

Jawaban Syifa "**warna apa?**" setelah mendengar pertanyaan "**Syifa suka warna apa?**" melanggar maksim relevansi, karena jawaban tidak relevan dengan pertanyaan bahkan nara sumber bertanya balik pada penulis. Adapun jawaban Syifa "**warna ini mungkin....**" setelah mendengar pertanyaan "**iya, warna apa?**" melanggar maksim kuantitas dan maksim relevansi karena jawaban ini merupakan informasi yang tidak diharapkan dan tidak relevan dengan pertanyaan. Setelah penulis menelisik dari beberapa sumber dan menyimak langsung beberapa percakapan warga, kalimat "**ini mungkin..., di sini mungkin...**" merupakan istilah yang "trend" di kalangan kaum muda. Atau lebih tepat menjadi semacam "bahasa gaul" di Kota Kendari. Namun, apabila pengucapannya tidak pada tempatnya atau salah dalam percakapan, maka akan terkesan tidak berterima.

### **Cuplikan Dialog 3**

Penulis : Syifa bangun tidur jam berapa?

Syifa : Jam tiga



Penulis : Kalau tidur jam berapa?  
 Syifa : **Jam tiga**  
 Penulis : Ummi Syifa ke mana?  
 Syifa : Lagi menjual  
 Penulis : Kalau abi?  
 Syifa : Pergi shalat

Pada dialog di atas, jawaban Syifa "**jam tiga**" setelah mendengar pertanyaan "**kalau tidur jam berapa?**" melanggar maksim kualitas/kebenaran. Karena faktanya, hasil penelidikan penulis waktu tidur nara sumber tidak menentu. Apabila diperhatikan dialog tersebut, nara sumber menyamakan jawaban "**jam tiga**" setelah mendengar pertanyaan "**kalau tidur jam berapa?**" dengan jawaban "**jam tiga**" setelah mendengar pertanyaan "**Syifa bangun tidur jam berapa?**".

#### **Cuplikan Dialog 4**

Penulis : Syifa sudah mandi?  
 Syifa : Sudah  
 Penulis : Jam berapa?  
 Syifa : **Malam**  
 Penulis : Syifa, mandi malam yaa?  
 Syifa : **Ndak, mandi siang**  
 Penulis : Jadi, Syifa sudah mandi?  
 Syifa : **Belum dua kali**  
 Penulis : Memangnya jam berapa Syifa mandi?  
 Syifa : Jam tiga  
 Penulis : Sekarang kan sudah lewat jam tiga  
 Syifa : **Belum lewat...baru mau lewat**

Jawaban Syifa "**malam**" atas pertanyaan "**jam berapa?**" melanggar maksim kuantitas/keinformatifan karena jawabannya tidak informatif atau dengan kata lain masih menimbulkan pertanyaan lanjutan, dan juga melanggar maksim relevansi karena jawaban nara sumber tidak relevan dengan pertanyaan.

Jawaban "**ndak, mandi siang**" atas pertanyaan "**Syifa mandi malam yaa?**" melanggar maksim relevansi karena jawaban nara sumber tidak relevan dengan pertanyaan penulis. Adapun jawaban "**belum lewat...baru mau lewat**" sebagai respon atas pernyataan "**sekarang kan sudah lewat jam tiga?**" melanggar maksim kualitas/kebenaran karena jawaban nara sumber tidak benar, karena faktanya waktu saat terjadi dialog waktu menunjukkan jam tiga lewat empat puluh tiga (15.43 wita).

## E. Penutup

Dari hasil analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, setiap konteks dialog yang terjadi terdapat pelanggaran terhadap maksim-maksim dengan frekuensi di bawah ini: konteks dialog 1 jumlah pelanggaran 3, konteks dialog 2 jumlah pelanggaran 3, konteks dialog 3 jumlah pelanggaran 1, konteks dialog 4 jumlah pelanggaran 4.

*Kedua*, sebenarnya sebagian jawaban nara sumber dalam dialog konteks 1- 4 bersifat lugas dan sangat informatif. Dengan kata lain nara sumber sebenarnya sudah berusaha untuk mematuhi maksim kuantitas, kualitas, dan cara karena dia berusaha membebi informasi yang benar, secukupnya, dan tidak betele-tele.

*Ketiga*, apabila ditemukan pelanggaran pada maksim-maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, dan relevansi lebih disebabkan oleh adanya pengetahuan yang tidak memadai dari nara sumber.

*Keempat*, namun ada hal yang menarik disini yaitu jawaban Syifa sambil menunjuk lubang hidungnya menandakan bahwa nara sumber berusaha untuk mematuhi maksim walaupun dia tidak mengetahuinya sehingga ia melakukan perilaku tersebut, atau ingin menunjukkan kebosanannya yang bercampur jengkel.

Penting dicatat bahwa banyaknya pelanggaran maksim yang dilakukan Syifa dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan proses yang alamiah. Umumnya anak umur tiga tahun masih perlu terus mendapat stimulan yang memadai terkait perolehan kebahasaannya.

Saran yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini bertemali dengan kebermaknaan penelitian yaitu sebagai data dasar bagi pengembangan penelitian lanjut dalam bidang psikolinguistik yang diharapkan dapat menemukan keunikan setiap anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial-budaya yang berbeda.

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi awal bagi penyesuaian kurikulum mata kuliah yang terkait dengan perkembangan kemampuan bahasa anak dan mata kuliah sejenis pada program studi pendidikan bahasa dan program studi pendidikan anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Dardjowijojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia: Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Dardjowijojo, Soenjono. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo. 2000.
- Gunarwan, Asim. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya. 2007.
- Hushartanti, *et.al.* (penyunting). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press. 1983.
- Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2011
- Yule, George. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press. 1996.